

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Penyusun Kitab Maroqil Ubudiyah

#### 1. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi Al-Bantani di lahirkan di Tanara Serang Banten pada 1230H/1913M. Abahnya bernama kiai Umar bin Kiai Arabi bin kiai Ali bin Ki Jamad bin Janta Bin Ki Masbuqin bin Ki Maskun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sansaras) bin Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati. Sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah binti Singaraja. Kedua orang tua Syaikh Nawawi Al-Bantani ini adalah keturunan darah biru yang selalu mengedepankan ilmu agama.<sup>1</sup>

Putra pertama Kiai Umar bernama Nawawi karena adanya unsur tafa'ulan dengan Imam An-Nawawi yang ada di negeri Damasykus yang di kenal kealimannya dalam berbagai kajian ilmu keislaman. Salah satu karya An-Nawawi yang monumental adalah *Syarh Shahih Al-Muslim* karena sangat kagumnya kiai Umar dengan sosok Imam An-Nawawi ini, ia bernazar jika anak pertama yang dikandung istrinya itu lahir seorang laki-laki maka akan diberinya nama Muhammad Nawawi. Kelak ia di kenal dengan sebutan Syaikh Nawawi Al-Bantani atau Kiai Nawawi Banten.<sup>2</sup>

Kiai Umar menyiapkan nama Nawawi untuk putra pertamanya, nama itu termotivasi dari ulama di negeri Damasukus yang karya-karyanya meliputi semua bidang keislaman dan dari itu hasil karyanya senantiasa dikajinya. Disamping memiliki karya ulama tersebut menguasai semua bidang keilmuan Islam. Karena kealiman ulama tersebut, gurunya Syaikh Muhammad bin Abdul Malik menulis nama muridnya didalam salah satu syair didalam nadzam seribu bait berupa *Al-Fiyah Ibnu Malik*. Yaitu, “*warojulun inda kiram indana*” yang artinya, ulama yang memiliki derajat tinggi yang disampingku dan mengikuti pengajian ilmuku. Ulama tersebut dikenal dengan Imam An-Nawawi dari Nawa, Damaskus Suria, dia adalah

---

<sup>1</sup> Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Hijaz*, (Yogyakarta, Global Pres, 2019), 52.

<sup>2</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 40-41.

Syaikh Abu Zakaria bin Syaraf bin Murri bin Hasan Al-Hizami Al-Haurani An-Nawawi ad-Dimasyqi (631 H-676 H/ 1233M).<sup>3</sup>

Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan putra sulung dari Kiai Umar dan Ibu Nyai Zubaidah. Syaikh Nawawi Al-Bantani mempunyai adik enam. Yaitu, Ahmad, Shihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah, dan Syahriyah.<sup>4</sup>

Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki dua orang istri dan dikaruniai empat putri. Dari pernikahan pertamanya dengan Nasimah mempunyai tiga putri yaitu Maryam, Nafisah, dan Ruqayah. Sementara dari pernikahan yang kedua dengan istri yang bernama Hamdanah memiliki seorang putri yang bernama Zuhro.

Ketika Syaikh Nawawi bermukim di Banten hanya sedikit informasi yang tertulis, tetapi banyak keterangan yang lengkap mengenai kehidupan pribadi Syaikh Nawawi Al-Bantani ketika menetap di Mekah. Selama mukim di Mekah, Syaikh Nawawi Al-Bantani bermukim di *Syi'ib Ali*, tempat tinggal pelajar dari *Jawi*, disana pelajar dari Nusantara yang bermukim menetap untuk belajar. Lokasi *Syi'ib Ali* terletak kurang lebih 500 meter dari Masjidil Haram.<sup>5</sup>

Tiada hari bagi Syaikh Nawawi al-Bantani kecuali hanya diisi dengan sebuah kebaikan. Waktunya banyak disibukkan untuk mengajar dan mengarang sebuah kitab yang nantinya akan menjadi jariah baginya dan menjadi modal umat Islam, khususnya Nusantara untuk mengkaji masalah keislaman.

Umur Syaikh Nawawi Al-Bantani terbilang sangat sepuh, sehingga jalannya membungkuk dan memakai tongkat. Sekitar umur 84 tahun Syaikh Nawawi Al-Bantani kembali ke Rahmatullah. Dari usianya yang sepuh ini, Syaikh Nawawi disebut sebagai Mu'amar (ulama yang di panjangkan umurnya). Syaikh Nawawi al-Bantani wafat pada 25 Syawal 1314 H/1879 M. Menurut Al-Zarkali, Syaikh Nawawi al-Bantani wafat pada 1316 H/1898 M. Jenazah Syaikh Nawawi al-Bantani

---

<sup>3</sup> Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Hijaz*, (Yogyakarta, Global Pres, 2019), 53.

<sup>4</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 41.

<sup>5</sup> Erik suwandinata dkk. "Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī (1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab *Murāqū al 'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*" 6, no. 2 (2007): 33-34. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12:50.

disemayamkan di pemakaman Ma'la bersanding dengan makam Ibnu Hajar dan Asma' binti Abu Bakar.<sup>6</sup>

Untuk memperingati jejak keilmuan Syaikh Nawawi Al-Bantani, umat Islam yang berada di Tanara Banten di akhir bulan Syawal pada hari jum'at mengadakan haul sabagai penghormatan seorang tokoh di Banten.<sup>7</sup> Syaikh Nawawi wafat ketika menyusun kitab yang menjelaskan dan memperluas kajian keilmuan dari kitab *Minhaj Al-Talibin* karya dari Syaikh Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain.<sup>8</sup>

## 2. Latar belakang Keilmuan Syaikh Nawawi Al-Bantani

Supaya mempermudah memahami latar belakang keilmuan pendidikan Syaikh Nawawi Al-Bantani, maka akan dijelaskan menjadi dua periode: a) periode belajar ilmu, b) periode mengajarkan ilmu. Dari periode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### a. Fase Belajar Ilmu

Syaikh Nawawi Al-Bantani salah satu ulama dari kecil dilingkungan yang mengedepankan sendi-sendi keislaman. Abahnya, Kiai Umar merupakan seorang ulama yang alim dan senantiasa memantau pendidikan putra-putrinya. Kiai Umar bersama dengan Ibu Nyai Zubaidah, meniup mengajarkan keilmuan Islam seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, Teologi, Fikih, dan gramatika arab. Metode menghafalkan sangat ditekankan oleh kiai Umar sebagaimana yang diterapkannya oleh ulama-ulama terdahulu. Dengan menghafal maka akan mempermudah untuk memahami sebuah kajian keilmuan. Bahkan dengan hafalan akan membuat hujjah seorang menjadi kuat ketika beradu argumen dengan seseorang. Imam Sibaweh, pakar terkemuka dalam bidang gramatika arab mengatakan, "barang siapa yang hafal hujjahnya, maka akan mengalahkan yang tidak hafal." Syaikh Nawawi Al-Bantani diperintah abahnya untuk menghafalkan Juz Amma terlebih dahulu sebagai bagian suran pendek dari Al-Qur'an dan

---

<sup>6</sup> Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: penghulu Ulama di Hijaz*, (Yogyakarta, Global Pres, 2019), 98.

<sup>7</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 291.

<sup>8</sup> Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir Munir Karya Imam Muhammad NawawiTanara*, (Bandung: Mizan, 1987), 7.

kitab-kitab kecil, baik berbentuk Nadzam (syair) maupun Nasar (prosa) seperti kitab nadzam al-Imrithi, Al-Fiyah, Maqshud, Taqrib dan lain-lain.<sup>9</sup>

Pada tahun 1821 M, ketika usia Syaikh Nawawi Al-Bantani menginjak delapan tahun, ia bersama kedua adiknya Tamim dan Said diperintahkan abahnya untuk melanjutkan belajar ilmu agama di pesantren di daerah Banten belajar kepada ulama yang terkenal dengan kedalaman ilmunya yaitu Kiai Haji Sahal. Ketika berangkat ke pesantren, Syaikh Nawawi Al-Bantani beserta dengan saudaranya terlebih dahulu mendapatkan nasehat dari ibunya. Nyai Zubaidah berkata, “saya akan merestui dan senantiasa memanjatkan doa kepada kalian bertiga dengan satu syarat, jangan kembali ke rumah sebelum pohon kelapa yang saya tanam ini berbuah.”<sup>10</sup>

Syaikh Nawawi Al-Bantani dan saudaranya selesai menekuni dan mengkaji dasar pokok agama dari abahnya, selanjutnya Syaikh Nawawi Al-Bantani beserta saudaranya meneruskan belajar kepada ulama yang terkenal keilmuan Islam yaitu Kiai Haji Sahal, selama menuntut ilmu di kediaman Kiai Haji Sahal Syaikh Nawawi dan saudaranya menekuni beberapa kitab yang disusun oleh ulama terdahulu. Kitab tersebut meliputi semua bidang keilmuan Islam, yaitu: *Jurumiyah* kemudian *Syarah Alfiah Ibnu Aqil*, *Taqrib* kemudian *Syarahnya Fath Al-Qarib*. Syaikh Nawawi dan saudaranya memusatkan perhatiannya untuk menekuni dan mendalami semua fan keilmuan yang diajarkan oleh Kiai Haji Sahal dengan hikmat. Selesai belajar dari Kiai Haji Sahal, Syaikh Nawawi Al-Bantani beserta saudaranya melanjutkan belajar agama kepada sosok karismatik yang terkenal di wilayah Purwakarta yaitu Raden Haji Yusuf. Hasil pengamatan dari C. Snouck Hurgronje dan Karel A. Steenbrink, Haji Yusuf memiliki daya pikat untuk menarik pelajar dari pelosok tanah Jawa, khususnya dari Jawa Barat. Usai menempuh pendidikan dari Purwakarta, ketiga bersaudara ini melanjutkan menuntut ilmu di pesantren Cikampek. Disana ketiga bersaudara ini secara

---

<sup>9</sup> Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: penghulu Ulama di Hijaz*, (Yogyakarta, Global Pres, 2019), 56-57.

<sup>10</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 41-42.

khusus diajarkan fan keilmuan gramatikal arab, dan beberapa fan keilmuan lainnya.<sup>11</sup>

Untuk dapat masuk di pesantren Cikampek, Syaikh Nawawi Al-Bantani dan kedua adiknya harus diuji kualitas keilmuannya oleh kiai atau pengurus pesantren tersebut. Setelah lulus ujian untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh pengasuh pesantren atau ustadz yang menjadi wakilnya, Syaikh Nawawi Al-Bantani dan kedua adiknya dinyatakan lulus dan tidak perlu untuk belajar terlalu lama di pesantren Cikampek. Konon, Sang Kiai memanggil Syaikh Nawawi Al-Bantani dan kedua adiknya untuk segera kembali ke kediamannya. Sebab, pohon kelapa yang ditanam ibunya sudah mengeluarkan buah, sudah saatnya Syaikh Nawawi al-Bantani dan kedua adiknya untuk kembali ke Tanara.

Kedatangan Syaikh Nawawi Al-Bantani dan kedua adiknya disambut gembira oleh kedua orang tuanya. Dengan kedatangan ketiga putranya ini, Kiai Umar mendapatkan bantuan tenaga pendidik untuk ikut serta mengajar di pesantrennya. Sehingga pesantren Kiai Umar semakin ramai dengan diskusi ilmiah keagamaan. Sebab, Syaikh Nawawi Al-Bantani dikenal dengan kejeniusannya. Sehingga tak jemu-jemu para santri mendatangi majlis ilmiah Syaikh Nawawi al-Bantani meskipun di waktu itu usianya masih belasan tahun. Ketika usia Syaikh Nawawi Al-Bantani mencapai 13 tahun, tepatnya pada tahun 1826 M, Kiai Umar abah Syaikh Nawawi mangkat. Sehingga mau tidak mau, tonggak kepengasuhan pesantrennya harus dipegangnya, sebab Syaikh Nawawi al-Bantani adalah anak sulung dari ketujuh bersaudara dari anak Kiai Umar dan Nyai Zubaidah.<sup>12</sup>

Bertepatan pada tahun 1828 M di usia 15 tahun Syaikh Nawawi Al-Bantani meminta izin kepada ibunya untuk melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu.

---

<sup>11</sup> Erik suwandinata dkk. “*Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawī-al-jāwī (1230-1314h/1813-1897m) Studi KitabMurāqu al ‘Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*” 6, no. 2 (2007): 34-35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12:50.

<sup>12</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 42-43.

Pada usia 15 tahun ini tempat yang dituju Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah Hijaz yang menjadi sumber keislaman di dunia. Nyai Zubaidah merestui *azm* putra sulungnya. Syaikh Nawawi sangat bahagia mendapatkan restu dari ibunya, jika kembali ke Nusantara maka keilmuannya akan matang. Sehingga pesantren peninggalan abahnya akan semakin ramai dengan kajian keilmuan islam.<sup>13</sup> Semangat belajar yang tumbuh dalam diri Syaikh Nawawi Al-Bantani dirasakan oleh Ibu Nyai Zubaidah. Ibu Nyai Zubaidah sangat menyayangkan jika putranya tidak dapat melanjutkan untuk belajar ke negeri Hijaz. Melihat semangat belajarnya Ibu Nyai Zubaidah memberi izin kepada Syaikh Nawawi Al-Bantani untuk melanjutkan rihlah belajar ilmu agama ke negeri Hijaz.<sup>14</sup>

Ketika sampai di Haramain, Syaikh Nawawi Al-Bantani menerima pembinaan dari ulama-ulama Nusantara yang sudah menjadi guru di Masjidil Haram. Diantara ulama-ulama dari Nusantara yang mendidik ilmu agama Syaikh Nawawi Al-Bantani ketika belajar di Hijaz memperoleh bimbingan dari Syaikh Junaid Al-Batawi, Syaikh Mahmud bin Kannan Al-Palimbani, Syaikh Abdush Shamad bin Abdurrahman Al-Palimbani, Syaikh Arsyad bin Abdush Shamad Al-Palimbani dan Syaikh Yusuf bin Arsyad Al-Palimbani. Selain mendapatkan pendidikan dari ulama-ulama Nusantara, Syaikh Nawawi Al-Bantani mendapatkan bimbingan pendidikan dari Syaikh Ahmad An-Nakhrawi Al-Maliki, Syaikh Ahmad Ad-Dimyati, Syaikh Hasbullah, Syaikh Zaini Dahlan, Syaikh Abdul Hamid Daghastani, Syaikh Muhammad Khatib Hambali, dan lain-lain.<sup>15</sup>

b. Fase Mengajarkan Ilmu

Kedatangan Syaikh Nawawi Al-Bantani ke Hijaz tidak serta merta langsung mengajar di Masjidil Haram. Akan tetapi, untuk menuju itu harus melalui sebuah seleksi yang ketat dan mendapatkan legalitas dari penguasa Hijaz yang di waktu itu dijabat oleh Syarief Aunur Rofiq.

---

<sup>13</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 44.

<sup>14</sup> Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Hijaz*, (Yogyakarta, Global Pres, 2019), 65.

<sup>15</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 44.

Sebelum mengajar di Masjidil Haram, Syaikh Nawawi mengadakan halaqoh dan pembelajaran di *Syi'ib Ali* atau perkampungan komunitas orang Jawa. Waktu Snock Hurgronje sedang mengadakan sebuah penelitian terhadap ulama-ulama Indonesia yang berada di negeri Hijaz, ia pernah bertemu dengan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Untuk misinya ini, Snock pura-pura masuk Islam dengan mengubah namanya menjadi Abdul Ghaffar. Orang-orang memanggilnya dengan sebutan Syaikh Abdul Ghaffar.

Snock menemukan Syaikh Nawawi Al-Bantani sedang mengajar dengan di kitari thalabah yang begitu banyaknya. Pakaian yang dipakai Syaikh Nawawi Al-Bantani ketika mengajar sangat sederhana sekali. Mungkin boleh dikata tidak layak di pakai oleh seorang ulama besar yang tersohor di Hijaz. Terlebih postur tubuhnya begitu kecil, sehingga bentuk tubuh kejawaannya masih sangat begitu kelihatan. Ketika teks-teks suci di ajarkan, dengan penuh *haibah*-nya para thalabah mendengarkan dengan penuh khidmad.

Snock sangat heran melihat kejadian itu. Sebab, ia menyaksikan sendiri bagaimana cara penguasaan materi dan penyampaian Syaikh Nawawi Al-Bantani itu tidak kalah hebatnya dengan para Syaikh yang mengajar di Masjidil Haram. Bahkan dapat dikatakan Syaikh Nawawi ialah ulama sangat paling alim di negeri Hijaz.<sup>16</sup>

Kembalinya Syaikh Nawawi ke Banten di desa kelahirannya tidak terlalu lama, hanya mengemban misi untuk mewujudkan generasi di Banten yang religius dengan mengajar dan menerapkan keilmuan yang telah didapatkan dari Hijaz. Akan tetapi, keadaan negara Indonesia masih dibawah kedudukan kolonial Belanda, mengakibatkan setiap kegiatan pendidikan menjadi sorotan oleh penjajahan Belanda. Pendidikan yang dilaksanakan oleh Syaikh Nawawi tidak berjalan dengan lancar. Akhirnya Syaikh Nawawi melanjutkan *azamnya* untuk menetap di Hijaz sampai wafat dan meninggalkan tempat kelahirannya.

Ketekunan serta kecerdasan yang dimilikinya menjadikannya sebagai murid yang mashur di Masjidil Haram. Syaikh Nawawi Al-Bantani mendapatkan mandat

---

<sup>16</sup>Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 46.

untuk mengimami masjidil Haram, dikarenakan Syaikh Ahmad Khatib Sambas tidak dapat menjadi Imam. Bermula dari itu, Nawawi menjadi Imam di Masjidil Haram dan mendapatkan panggilan Syaikh Nawawi al-Jawi. Setelah menjadi Imam di Masjidil Haram Syaikh Nawawi menyelenggarakan *halaqoh* dan mengajar tholabahnya di serambi masjid. Sebagai ulama yang alim dan kaya dengan khazanah ilmu keislaman, ia senantiasa mendidik dan dicitari tholabahnya. Proses pengajaran yang dilaksanakan dengan kedalaman ilmu yang dimiliki mendapatkan prestasi unggul. Murid dari didikannya semakin bertambah dan pengaruhnya dapat dirasakan oleh tholabahnya, akhirnya Nawawi mendapatkan gelar Syaikh dalam dunia pendidikan.<sup>17</sup>

Dalam mengajar Syaikh Nawawi Al-Bantani dikenal dengan sebutan *Imam Al-Manthuq Al-Mafhum* yaitu, orang yang paling menguasai dalam hal pemahaman ilmu dan cara menyampaikannya. Dari kedalaman pengajarannya, Syaikh Nawawi Al-Bantani mendapatkan gelar dari ulama Mesir berupa panggalin *Sayyidu Al-Ulama al-Hijaz* (penghulu para ulama di negeri Hijaz). Sedangkan dari ulama timur mendapatkan gelar dengan sebutan '*Alimu Al-Hijaz* (orang alimnya tanah Hijaz). Ada juga yang mengatakan dengan gelar *ulama Haramain* (imamnya para ulama di Haramain) dan Fuqaha', Hukama' Al-Mutaakhiri (ahli fikih dan hakim di akhir zaman). Ketika gaung kealiman Syaikh Nawawi Al-Bantani menyebar dan terkenal di negeri Hijaz, akhirnya Syaikh Nawawi Al-Bantani diambil sebagai pengajar dan menjadi bagian dari Syaikh di Masjidil Haram.<sup>18</sup>

Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh di dunia Internasional karena mendapatkan legalitas yang tinggi. Ada tiga penyebab yang menjadi alasan utama. Pertama karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan karya yang monumental dan generasi setelahnya dapat mengukainya dan merasakan buah dari keilmuannya, dan semua kitab karyanya dapat dipertanggungjawabkan keasliannya secara ilmiah. Ke-dua, sebutah tokoh untuk

---

<sup>17</sup> Steenbrink, Kareel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 120.

<sup>18</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 47.

Syaikh Nawawi terbukti dan tersebar luas, sehingga berkaliber regional, nasional dan internasional. Di Nusantara dalam pandangan dunia Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani mendapatkan penghormatan sebagai pimpinan keagamaan dan pengaruhnya sangat kuat. Semua penghormatan layak dan pantas di berikan kepada Syaikh Nawawi Al-Bantani dinilai sebagai ulama besar di Hijaz, guru termuka di Masjidil Haram, dan sebagai pengarang yang produktif hasil karyanya banyak serta sebagai pimpinan umat Islam baik di Indonesia maupun di Hijaz. Bahkan kata Nawawi ialah nama yang tertuang dalam kamus Munjid dari banyaknya nama tokoh yang termaktub didalam kamus tersebut. Ketiga, hasil karyanya sekitar seratus kitab mayoritas berupa sarah penjelas dari kitab ulama salaf, meskipun syaikh Nawawi menuangkan beberapa pemikirannya sendiri. Pada abad ke-13 keilmuan Islam cenderung mengikuti tradisi taqlid dari ulama terdahulu. *Tafsir Munir ala Marah Al-Lubaid* hasil buah karyanya ialah karya yang monumental dan asli. Karel A. Steenbrink ikut meneliti dan membandingkan antara *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidawi*, *Tafsir Murah*, dan *Tafsir An-Nur* menyatakan hasil tafsir dari Nawawi lebih lengkap dan sangat baik dari yang lain. Azra menambahkan bahwa kitab karya berupa *syarah* dan *hasyiyah*, mengandung *orisinalitas* tersendiri. Penulisan kedua bentuk karya ini jelas menggunakan proses kreatif, mulai menguasai materi yang ditulis pengarang, perenungan, refleksi sampai kepada menuangkan kembali menjadi tulisan baru dan dapat menjelaskan isi kandungannya menjadi mudah. Penjelasanmateri ini pada akhirnya dapatmenerangkan lebih luas dan bahkan berbeda dalam aspek tertentu dengan kitab kuning yang *disyarah* atau yang *dihasyiyah*. Di samping itu, Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah ilmuwan serta pendidik yang cerdas. Ma'ruf amin mengungkapkan, Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan figur pokok yang mengajarkan berbagai macam corak keilmuan. Sangat jelas, Syaikh Nawawi Al-Bantani mengedepankan pendidikan, sebab Syaikh Nawawi Al-Bantani merasa perlu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan mampu menyebar luaskan keutamaan. Melalui pendidikan, masyarakat akan sanggup mengembangkan seluruh potensi seseorang yang dimiliki,

serta dapat mensucikan diri dari kebodohan yang menuju pada kesesatan.<sup>19</sup>

### 3. Karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Hasil karya dari Syaikh Nawawi Al-Bantani ini banyak dikaji di berbagai pesantren di Nusantara dan Asia Tenggara. Terlebih pesantren yang masih mengutamakan pelajaran salaf. Hal ini disebabkan pengaruh Syaikh Nawawi Al-Bantani yang dibawa peserta didiknya. hingga ke penjuru dunia.<sup>20</sup>

Dalam bidang tafsir, Syaikh Nawawi Al-Bantani mempunyai sebuah karya yang monumental yaitu *Tafsir Munir ala Marah Al-Lubaid* setebal dua jilid. Syaikh Nawawi Al-Bantani menyodorkannya kepada ulama-ulama Mekkah untuk di teliti isinya. Kemudian Syaikh Nawawi Al-Bantani menyodorkannya kepada ulama-ulama Mesir. Para ulama Mesir kagum dengan prestasi yang diperoleh Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam karya tasfir tersebut. Sehingga, mereka menjulukinya dengan julukan Syayidil Ulama Al-Hijaz.

Adapun karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam bidang Fiqih diantaranya yaitu :

- a) Fathul Mujid
- b) Kasyifatu Al-Syaja
- c) Mirqoth Al-Shu'udi Al-Tashdiq
- d) Nuhuyatu Al-Zain
- e) Al-Tausyikh
- f) Al-Aqdu Al-Samin
- g) Uqud Al-Lujain
- h) Sullam Al-Munajad
- i) Al- Stimaru Al-Yani'ah<sup>21</sup>

Adapun karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam bidang Teologi dan Ahlak diantaranya yaitu :

- a) Bahjatu Al-Wasail

---

<sup>19</sup> Dian Mohammad Hakim, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantani*, 1 no 1, 2019: 17. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/viewFile/2782/2604> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12 : 50.

<sup>20</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 50.

<sup>21</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 51.

- b) Fath Al-Majid
- c) Tijan Al-Durari
- d) Al-Najah Al-Jadidah
- e) Salalim Al-Fudhala
- f) Nashaihu Al-Ibad
- g) Al-Maraqi Al-Ubudiyyah sarh Bidayah Al-Hidayah<sup>22</sup>

Adapun karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam bidang Lughat Bahasa dan Kesusteraan diantaranya yaitu :

- a) Fath Al-Ghofir Al-Khattiyah fi sarh Al-Kawakibi Al-Jaliyyah
- b) Nadzam Jurumiyyah li Al-Nabrawasi
- c) Lubab Al-Bayan
- d) Al-Fushuh Al-Yaqutiyyah ala Al-Raudha Al-Mahiyyah fi Abwabi Al-Tashrifiyah<sup>23</sup>

Adapun karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam bidang Tarikh diantaranya yaitu :

- a) Targhib Al-Mustaqim
- b) Al-Ibriz Al-Dani
- c) Madarij Al-Shu'ud
- d) Fath Al-Shamad<sup>24</sup>

Selain kitab-kitab diatas, Syaikh Nawawi Al-Bantani juga mempunyai banyak karya dalam berbagai kajian ilmu. Akan tetapi, kitab yang terdeteksi sangatlah sedikit. Menurut sebuah pendapat mengatakan bahwa Syaikh Nawawi Al-Bantani mengarang sejumlah 99 kitab. Pendapat lain mengatakan bahwa karangan Syaikh Nawawi Al-Bantani mencapai 155 kitab.

#### 4. Sekilas Kitab Maroqil Ubudiyyah

Kitab *Maroqil Ubudiyyah* ini merupakan kitab *Syarh* dari kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Sebuah kitab *syarh* dari kitab *Bidayah al-Hidayah* yang ditulis oleh Imam Al-Gazali.

---

<sup>22</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 51.

<sup>23</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 51.

<sup>24</sup> Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta, Pustaka Ulama, 2015), 52.

Penerbitan kitab ini pertama kali pada tahun 1881 M. Meskipun jarak kehidupan antara Syaikh Nawawi dengan Imam Al-Gazali sangat jauh, namun Syaikh Nawawi Al-Bantani memperluas isi kitab ini dengan penjelasan disetiap materi yang terdapat dalam kitab tersebut, dengan keterangan yang luas dan baik penjelasannya.

Syaikh Nawawi Al-Bantani secara gamblang tidak menjelaskan latar belakang penyusunan kitab *Maraqil Ubudiyyah*. Akan tetapi secara implisit Syaikh Nawawi sedikit menguraikan tentang kemuliaan didalam menimba ilmu dengan berkata, “kitab yang dipegang oleh tholabah saat ini merupakan kitab *syarh* dari kitab *Bidayah Al-Hidayah* yang kami namakan dengan sebutan kitab *Maraqil Ubudiyyah*. Aku mengharapkan kemanfaatan dari tulisan Imam Al-Gozali dan doa dari pencari ilmu agama.”<sup>25</sup>

Kitab *Bidayah Al-Hidayah* merupakan kitab yang ringkas, kitab ini masih menggunakan bahasa arab terdahulu kemudian dijelaskan Syaikh Nawawi yang terbentuk berupa kitab *syarh Maroqil Ubudiyyah ala matni Bidayah Al-Hidayah* dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pemula penuntut ilmu hususnya di Nusantara.

Dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* Syaikh Nawawi Al-Bantani mengemukakan kepada penuntut ilmu secara ringkas dari ilmu takwa yang lahir dalam kedua macam ini semuanya, yaitu etika-etika dalam melakukan ketaatan dan etika-etika dalam meninggalkan maksiyat. Syaikh Nawawi Al-Bantani juga menyertakan bagian ketiga, yaitu etika-etika bergaul supaya kitab ini lengkap dan mencakup hubungan kepada Allah maupun hubungan sesama manusia.<sup>26</sup>

Kitab *Maroqil Ubudiyyah* merupakan kitab yang mudah dipahami bagi peserta didik pemula dalam menempuh proses pembelajaran, karena susunan bahasa yang sistematis dan kompleks disertai dengan dalil-dali Naqli dan Aqli. Sebagai awal pembahasan dari beberapa bab yang dibahas dengan

---

<sup>25</sup> Erik suwandinata dkk. “*Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī (1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab Murāqu al ‘Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*” 6, no. 2 (2007): 37-38. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12 : 50.

<sup>26</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil ‘Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, (Surabaya, Al-Hidayah, th), 9.

harapan pengarang semoga Allah Swt. menjadikan kitab tersebut bermanfaat bagi masyarakat umum. Berdasarkan keterangan data penelitian dan hasil dari menelaah, kitab *Maroqil Ubudiyah* termasuk ke dalam bagian ilmu fikih, tetapi pembahasan materinya lebih condong menjelaskan bidang ilmu tasawuf, karena berisi tentang etika-etika baik didalam ibadah maupun didalam muamalah.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Etika Peserta Didik dan Pendidik dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* karya Imam Nawawi al-Bantani

#### a. Etika Peserta Didik

Syaikh Nawawi Al-Bantani memaparkan mengenai kewajiban peserta didik didalam kitab *Maroqil Ubudiyah* bahwa etika-etika peserta didik terhadap pendidik ada 13 sebagai berikut :

- (وانكنت متعلما فأدب المتعلم مع العالم) ثلاثة عشر  
الأول (ان يبدأه بالتحية والسلام) وطلب الاذن في الدخول  
(و) الثاني (ان يقلل بين يديه) أى فى حضرته (الكلام) أى المباح  
(و) الثالث ان (لا يتكلم مالم يسأله أستاذه)  
(و) الرابع أن (لا يسأل) شيء (مالم يستأذن)  
أستاذه (أولا) أى قبل السؤال  
(و) الخامس أن (لا يقول فى معارضة قوله) أى  
لاستاذه (قال فلان بخلاف ماقلت) وما أشبه  
ذلك  
(و) السادس ان (لا يشير عليه) أى أستاذه (بخلاف  
رأيه) أى بمخالفقوله قوله أستاذه (فيرى) أى  
يظن المتعلم (انه اعلم بالصواب) فى تلك

مسألة (من أستاذه) فذلك يخل بالادب  
للأستاذ وينقص البركة

(و) السابع ان (لايسأل) وفي بعض النسخ لايشاور  
(جليسه في مجلسه) أى الاستاذ ولا يتبسم عند  
مخاطبته

(و) الثامن ان (لا يلتفت الى الجواب) يمينا وشمالا  
في حضرته (بل يجلس مطرقا عينه ساكنا  
متأدبا) بلا عبث بنحو اليد (كأنه في الصلاة)  
(و) التاسع ان (لايكثر عليه) أى الاستاذ (السؤال  
عند ملله) أى الاستاذ أى عند سأمته وقلقه  
من الغم ولو بالتوهم القوي

(و) العاشر (إذا قام) أى الأستاذ (قام) أى المتعلم  
(له) أى لأجله تعظما له ولا يأخذ بثوبه إذا  
قام

(و) الحادى عشر ان (لايتبعه) عند القيام من  
المجلسه (بكلامه وسؤاله)

(و) الثانى عشر ان (لايسأله في طريقه) بل ينتظر  
(الى ان يبلغ منزله) أو بيته أو محل قعوده

(و) الثالث عشر ان (لايسىء الظن به) أى  
 الأستاذ (فى أفعال ظاهرها منكرة) أى  
 غير مرضية الله (عنده) أى المتعلم (فهو) أى  
 الأستاذ

Artinya: jika kalian menjadi seorang peserta didik maka penuhilah 13 etika kepada pendidik, pertama Memulai mengucapkan salam serta meminta izin masuk. Ke-dua Menyedikitkan bicara ketika menghadap guru hadapannya. Ke-tiga Jika guru tidak bertanya maka peserta didik tidak berbicara. Ke-empat bertanya ketika guru telah memberi izin. Ke-lima tidak membantah argumen guru dengan argumen guru yang lain. Ke-enam tidak membantah argumen guru yang berlawanan dengan argumennu, karena dapat menjatuhkan kehormatannya dan mengurangi keberkahan. Ke-tuju janganlah bertanya kepada teman di tempat pembelajaran dan jangan tertawa terbahak-bahak dengannya. Ke-delapan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi duduk dengan menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam sholat. Ke-sembilan tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jemu atau bersedih, meskipun dengan berdasarkan dugaan yang kuat. Ke-sepuluh apabila guru berdiri, maka peserta didik pun berdiri untuk menghormatinya. Ke-sebelas tidak mengikuti guru dengan berbicara dan bertanya kepadanya. Ke-dua belas tidak bertanya di jalan, tetapi tunggulah sampai ia tiba di rumahnya atau di tempat duduknya. Ke-tiga belas tidak berburuk sangka kepadanya mengenai perbuatan-perbuatan yang lahirnya adalah mungkar menurut peserta didik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, (Surabaya, Al-Hidayah, th), 88-89.

## b. Etika Pendidik

Syaikh Nawawi Al-Bantani memaparkan dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* bahwa etika pendidik ada 17 yaitu :

- وانكنت عالما فأداب العالم) سبعة عشر  
 الأول (الاحتمال) أى قبول ماجاءه تلامذته من  
 المسألة وما يتبعه أى الصبر على ذلك  
 (و) الثانى (لزوم الحلم) بكسر الحاء أى الاناة (فى  
 الأمور)  
 (و) الثالث (الجلوس بالهيبة) أى اجلال جاساءه  
 (على سمت الوقار) أى صفة الضعف (مع  
 اطراق الرأس) أى استرخاء العين  
 (و) الربع (ترك التكبر على جميع العباد إلا على  
 الظلمة) المتجاهرين بظلمهم (زجرا لهم عن  
 الظلم) فإن التكبير على المتكبرين صدقة كما  
 التواضع مع المتواضعين  
 (و) الخامس (إيثار التواضع) أى تقديمه (فى المحافل)  
 أى مجامع الناس (والمجالس)  
 (و) السادس (ترك الهزل) أى للعب (والدعابة)  
 بالبدال المهملة ثم الباء الموحدة أى المزاح

(و) السابع (الرفق بالمتعلم) في تعلمه (والتأني بالمتعرج) أي أذى لا يحسن السؤال ويدعى العلم ولا يعلمه بأن تحسن عليه بأحوالك وأقوالك

(و) الثامن (اصلاح البليد) أي غير الفطن (بحسن الارشاد) أي التعلم

(و) التاسع (ترك الحرد) أي الغضب والتعريض (عليه) أي البليد

(و) العاشر (ترك الأنفة) أي الاستكبار والامتناع والاستحياء (من قول لأدرى) (أومن قول والله أعلم اذا لم تظهر لك المسألة أولم تعلم لما روى فالحديث أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم أي ابلاد أشرف فقال النبي صلى الله عليه وسلم لا أدري حتى أ سأل جبريل فسأله فتال لا أدري حتى أ سأل رب العزة

(و) الحادى عشر (صرف المهمة) أي القلب (الى السائل) (لاجل اخلاصه) (وتفهم سؤله) لتجيب مسألته

(و) الثاني عشر (قبول الحجة) أى الدليل المصدق للقاء واستماعها وان كانت من الخصم لان اتباع الحق واجب

(و) الثالث عشر الانقياد للحق بالرجوع اليه) أى الحق (عند الهفوة) أى الزلة فى القول والاعتقاد وان صدر ممن هو أسفل منك

(و) الرابع عشر (منع المتعلم عن كل علم يضره) فى الدين كعلم السحر والنجوم والرمل

(و) الخامس عشر (زجره) أى نهى المتعلم (عن ان يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى) وغير الدار الآخرة

(و) السادس عشر (صد المتعلم) أى منعه وصرفه (عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين وفرض عينه اصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى) أى باداء عبادة ظاهرة وباطنة وباجتناب معصية ظاهرة وباطنة كما هو المذكور فى هذا الكتاب والله الهادى

(و) السابع عشر (مؤاخذة) أى مداواة (نفسه) أى العلم (أولاً) أى قبل الامر للناس بفعل الخير

وقبل النهى لهم عن احتتاب الشر (بالتقوى)  
 أى بامثال أمر الشرع والجتتاب نهيه (ليقتدى  
 المتعلم أولا بأعماله ويستفيد) أى المتعلم (ثانيا  
 من أقواله) فان دلالة الاحوال أقوى من دلالة  
 المقال

*Artinya:* jika kalian menjadi seorang guru maka penuhilah 17 etika seorang guru: Pertama menerima pertanyaan yang di ajukan oleh peserta didiknya dan sabar atas hal itu. Ke-dua tidak terburu-buru dalam segala urusan. Ke-tiga duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala. Ke-empat tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim dan terang-terangan menunjukkan kedzalimannya untuk mencegah mereka berbuat zalim. Karena bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong adalah sedekah, sepeerti tawadhu' terhadap orang-orang yang bersikap tawadhu. Ke-lima mengutamakan tawadhu' di tempat-tempat pertemuan dan majlis-majlis. Ke-enam tidak bermain dan bercanda. Ke-tuju menunjukkan kasih sayang kepada pelajar di waktu mengajarnya dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang dia tidak mengetahuinya, yaitu engkau perlakukan dia dengan sikap dan perbuatan yang baik. Ke-delapan memperbaiki peserta didik yang bebal dengan bimbingan-bimbingan yang baik. Ke-sembilan tidak memarahi siswa yang bebal dan tidak menyindirnya. Ke-sepuluh tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan: "saya tidak tahu," atau mengatakan: "Wallahu A'lam," jika masalahnya tidak jelas. Ke-sebelas memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaanya untuk menjawab masalahnya. Ke-dua belas menerima dalil

yang benar dan mendengarkannya, meskipun dari lawan, karena mengikuti kebenaran adalah wajib. Ke-tiga belas tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun kebenaran itu dari orang yang lebih rendah kedudukannya. Ke-empat belas melarang peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti sihir, nujum dan ramal. Ke-lima belas melarang dari mengharap selain ridha Allah Swt. dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna. Ke-enam belas mencegah peserta didik dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu 'ain, sedangkan fardhu 'ainnya adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan ketakwaan, yakni dengan menunaikan ibadah yang lahir dan batin sebagaimana yang disebutkan dalam kitab ini. Ke-tujuh belas mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh siswa.<sup>28</sup>

## 2. Relevansi Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam kitab Maroqil Ubudiyah karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Pada Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Orang-orang Yunani lama menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; *kedua*, cinta tanah air; dan *ketiga* berpengetahuan.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomer 20 Tahun 2003

---

<sup>28</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, (Surabaya, Al-Hidayah, th), 87-88.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir., *Filsafat Pendidikan Islami, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014*, 33.

tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan.<sup>30</sup> Tujuan pendidikan Indonesia yang sudah komprehensif mencakup afeksi, kognisi, dan psikomotor hendaklah dikembangkan secara berimbang, optimal, dan integratif. Berimbang artinya perkembangan ketiga ranah tersebut dilakukan dengan intensitas yang sama, yang proporsional dan tidak berat sebelah. Optimal maksudnya adalah setiap ranah itu dilayani perkembangannya sesuai dengan besar potensinya masing-masing. Dan integratif menunjukkan perkembangan ketiga ranah itu dikaitkan satu dengan yang lain sehingga menjadi kebulatan.<sup>31</sup>

Pada pasal 3 UU No. 20/2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demoratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup> Jadi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa adalah karakter dari pendidikan di Indonesia.

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar pendidikan di Indonesia secara tidak langsung mengharuskan kita untuk menyelenggarakan proses pendidikan nasional yang konsisiten dan secara integralistik menuju kearah pencapaian tujuan akhir. Terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas unggul yang berkembang dan tumbuh diatas pola kehidupan yang seimbang diantara lahiriyah dan batiniyah, antara jasmaniyah dan rohaniyah atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik material. Dalam bahasa islam, membentuk insan kamil yamh secara homeostatik dapat mengembangkan dirinya dalam pola kehidupan yang *hasanah fiddunya* dan *hasanal fil akhirat* terhindar dari siksaan api neraka, secara simultan tidak terpisah-pisah antara kedua unsurnya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Made Pidarta, *Landasan kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 12.

<sup>31</sup> Made Pidarta, *Landasan kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013,18.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir,, *Filsafat Pendidikan Islami, Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2014, 156.

<sup>33</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Seleta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 210.

## C. Analisis Pembahasan

### 1. Analisis Etika Pendidik dan Peserta Didik didalam kitab Maroqil Ubudiyah karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Pendidikan etika menjadi perhatian utama Syaikh Nawawi Al-Bantani, dan menjadi pra-syarat untuk persiapan seseorang menjadi kader yang beretika dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan pembahasan yang sangat penting dan tinggi nilainya. Pendidikan menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah mengajarkan akhlak mulia, budi pekerti yang luhur serta pengajaran yang mulia didalam jiwa remaja serta memupuknya dengan petunjuk dan nasehat yang utama, hasilnya akan menjadi sifat yang tertanam didalam jiwa. Akhirnya muncullah buah keberhasilannya yaitu berupa tindakan kepentingan yang mulia, kebaikan dalam sikap, kesenangan dalam bekerja untuk kesejahteraan bangsa dan negara..

Didalam kehidupan manusia pendidikan etika menjadi bagian terpenting. Dengan menguasai etika manusia dapat memanusiaakan manusia melalui proses pembelajaran dan berbuat baik. Tidak terkecuali dengan pendidikan agama. Sebab, pendidikan etika merupakan proses pertumbuhan manusia yang penting untuk menjalani kehidupan di dunia.

Secara sudut pandang hakikat Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa pendidikan kegiatan belajar mengajar dalam Islam mencakup tiga term, yaitu *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*. Adapun pendidikan mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of methodology*, dan transformasi. Selain itu, pendidikan mencakup aspek jasmani dan aspek ruhani yang terbentuk amaliah, intelektualitas, spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.<sup>34</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab maju mundurnya dan jatuh banggunya bangsa dapat dilihat dari akhlak masyarakatnya. Ketika berakhlak mulia, maka sejahteralah lahir batinnya, ketika buruk akhlaknya, maka hancurlah lahir batinnya.

Membahas etika peserta didik dan pendidik yang dijelaskan oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani mencakup dua bagian, yaitu: etika yang membutuhkan segi jasmani dan segi

---

<sup>34</sup> Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hlm. 2-3.

rohani. Karakter-karakter yang dibangun cenderung bersifat spiritual maupun sosial. Hal-hal tersebut relevan dengan kompetensi pendidikan dan rumusan kurikulum 2013 berbasis karakter serta program penguatan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>35</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, pendidikan agama Islam mewajibkan kepada setiap pendidik untuk senantiasa mengingatkan peserta didik bahwa manusia tidak cukup membutuhkan ilmu, tetapi juga senantiasa membutuhkan ilmu etika yang baik sebagai hubungan timbal-balik di kalangan pelajar di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sikap perbuatan tersebut dapat diterapkan dengan proses latihan mandiri berupa mengerjakan kebaikan, mulai dari bertutur kata yang halus, tidak ingkar janji, berbuat secara ikhlas lahir dan batin, dan jujur dalam bekerja serta tepat waktu.

Dalam pengelolaan belajar-mengajar, pendidik dan peserta didik memegang peranan penting. peserta didik atau anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau peserta didik membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh pendidik tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.<sup>36</sup>

Fungsi peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena peserta didik menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena peserta didiklah yang menerima pelajaran dari pendidik.<sup>37</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut etika murid dan guru dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* dapat dikelompokkan meliputi: etika peserta didik terhadap pendidik dan etika Pendidik. Adapun rinciannya analisisnya sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Erik suwandinata dkk. “*Etika Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Muhammad nawawīal-jāwī (1230-1314h/1813-1897m) Studi Kitab Murāqū al ‘Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*” 6, no. 2 (2007): 40-41. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/viewFile/1137/894> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12 : 50.

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 268.

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 268.

a. Etika Peserta Didik

Syaikh Az-Zarnuji didalam kitab *Ta'lim Muta'allim* mengungkapkan: “Ketahuilah bahwa murid tidak mendapatkan keberkahan ilmu dan ilmunya tidak berguna, kecuali dengan mengagungkan ilmu itu sendiri dan memuliakani pendidik serta mengagungkan derajat ahli ilmu. Salafus sholihin ada yang mengatakan bahwa seseorang dapat mencapai sesuatu hanya dengan mengagungkan itu sendiri, dan gagalnya karena tidak mengagungkannya. Tidaklah kalian ketahui, manusia tidak akan menjadi kafir karena makasiatnya melainkan menjadi kafir sebab lantaran tidak mengagungkan Allah swt.<sup>38</sup>

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan seorang peserta didik terhadap gurunya secara khusus dalam proses pembelajaran di majlis ilmu, dan secara umum bisa saja dilakukan diluar proses pembelajaran, sebagai upaya pemenuhan adab peserta didik terhadap gurunya. Didalam kitab *Maroqil Ubudiyah* Syaikh Nawawi Al-Bantani menyebutkan etika peserta didik terhadap pendidik ada 13 macam, adapun rincian analisisnya sebagai berikut :

- 1) Mengawali dengan memberi salam dan meminta izin masuk.

Pada bagian etika yang pertama Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa ketika peserta didik memulai pembelajaran hendaknya memulainya dengan memberikan salam kepada guru, dan meminta izin untuk mengikuti majlis ilmu yang telah dilaksanakan oleh guru.

Didalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat kepala imam di Marwa lagi pula di hormati Sultan, itu berkata “saya dapat menduduki derajat ini, hanyalah berkat menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanannya, yaitu Syaikh Abi Yazid Ad-Dabbusiy, sedangkan kami tidak ikut serta memakannya.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2007), 34.

<sup>39</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2007), 36.

Ali Bin Muhammad Al-Ma'ruf, didalam kitab *Fath Al-karim Al Minan Fi Adabi Hamalat Alquran* menjelaskan Adab peserta didik bertemu pendidik adalah terlebih dahulu memberi penghormatan dan ucapan salam, kemudian peserta didik meminta izin ketika ingin masuk ke tempat gurunya, apabila mendatangi guru ke rumahnya dan tidak mendapatinya maka tunggu di depan pintu.<sup>40</sup>

Memberi penghormatan diantaranya dengan bersalaman ketika berjumpa dengan guru. Dapat dibilang, sesama muslim saja sudah dianjurkan, apalagi dilakukan sebagai penghormatan kepada guru kita. Dalam ajaran Islam dianjurkan bagi setiap muslim ketika bertemu atau berjumpa melakukan berjabat tangan, yaitu laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt. sebelum keduanya berpisah.

- 2) Tidak berbicara saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Pada bagian etika yang ke-dua Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan jangan berbicara dengan teman-temanmu ketika pembelajaran sedang berlangsung dengan menyedikitkan berbicara di hadapannya, sebab berbicara dengan temanmu merupakan perbuatan yang tidak menghormati dan melalaikan guru, sehingga ilmu yang telah diterangkan oleh gurumu menjadikan tidak barokah dan tidak bermanfaat.

Didalam kitab *Taisirul Kholaq* Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan bahwa ketika peserta didik belajar harus duduk dengan sopan santun serta mendengarkan dengan baik, dari semua yang diajarkan oleh guru dan seorang peserta didik harus meninggalkan senda gurau.<sup>41</sup>

- 3) Tidak menjawab, tidak berbicara apa yang tidak ditanya oleh guru saat belajar.

---

<sup>40</sup> Ali Bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-karim Al Minan Fii Adabi Hamalat Alquran*, (Surabaya: Haramain, th.), 15.

<sup>41</sup> Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq*, (CV. Mubarakatan Toyyibah, Kudus, th), 8.

Pada bagian etika yang ke-tiga Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan ketika guru menjelaskan suatu ilmu dengan metode memberikan pertanyaan yang bertujuan supaya peserta didik berpikir dengan keterangan guru maka cukup di renungkan saja, jangan sampai jawaban yang ditemukan di ungkapkan dan di bicarakan dengan peserta didik disatu majlis.

Seorang peserta didik menurut Al-Ghazali jangan banyak bicara dihadapan gurunya dan tidak berbicara kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya atau diminta oleh sang guru untuk bicara.<sup>42</sup>

Beberapa adab di atas dapat diinterpretasikan bahwa Imam Al- Ghazali menekankan perlunya ketenangan dan ketertiban dalam belajar serta bagaimana lalu lintas pembicaraan.<sup>43</sup> Disini tidak berarti dialog dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik tidak penting, tetapi yang ditekankan adalah bagaimana pembicaraan itu tidak mengganggu proses pembelajaran. Karena itu, dalam relasinya dengan guru seorang peserta didik harus minta izin terlebih dahulu jika ingin berbicara dan sebaliknya ia harus berbicara jika guru menginginkan ia berkomentar. Disini posisi guru sebagai lalu lintas pembicaraan harus dihormati.

- 4) Tidak menanyakan sesuatu sebelum diberi izin oleh guru.

Pada bagian etika yang ke-empat Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan ketika murid merasa kurang memahami keterangan guru maka meminta izin kepada guru supaya menerangkan lebih rinci dan dapat memahami keterangannya. Hendaknya dan lebih utama menanti guru selesai menerangkan suatu ilmu dan memberi kesempatan kepada peserta didik atas ilmu yang belum dipahami.

---

<sup>42</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2008), 228.

<sup>43</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2008), 228-229.

Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin didalam kitab *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, menjelaskan jika seorang peserta didik bertanya, bertanyalah dengan tenang.<sup>44</sup> Selain itu mesti diawali dengan meminta izin terlebih dahulu, misalnya: ”Pak/ Bu Guru bolehkah saya bertanya? Jika beliau berkata “iya” maka barulah sang peserta didik mengutarakan pertanyaannya. Selain itu pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya. Tunjukkan perhatian ketika pendidik memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.<sup>45</sup>

- 5) Tidak menyanggah perkataan guru dengan membanding- bandingkan kepada pendapat guru yang lain.

Pada bagian etika yang ke-lima Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan seorang peserta didik tidak boleh mengatakan atau menunjukkan pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya, dengan mengemukakan pendapat orang lain. Hal itu merupakan kikir sopan santun dan akan mengurangi keberkahan. Dengan demikian Syaikh Nawawi menasihatkan agar moral peserta didik itu menjadi baik, peserta didik harus taat, tunduk, dan patuh kepada gurunya dalam berpendapat, tidak boleh berbeda pendapat dengan gurunya.<sup>46</sup>

Apabila terjadi kesalahan pada guru maka hendaklah menjadikan diri sendiri yang kurang

---

<sup>44</sup> Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, terjemahan Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 108.

<sup>45</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 274.

<sup>46</sup> Dian Mohammad Hakim, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al- Bantany*, 1 no 1, 2019: 26. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/viewFile/2782/2604> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12 : 50.

mengerti perkataannya, jangan mengatakan pendapat orang yang berbeda dengan pendapat guru kita.<sup>47</sup>

seorang peserta didik tidak boleh membandingkan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya, sebab membandingkan pendapat guru sama juga dengan merendahkan antara guru satu dengan guru yang lainnya.

- 6) Tidak menyanggah pendapat guru jika berbeda denganmu, sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi berkah.

Pada bagian etika yang ke-enam Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang peserta didik jangan sampai menyanggah penjelasan guru dengan penjelasan guru yang lainnya, sebab menyanggah penjelasan guru merupakan menurunkan harkat martabat guru tersebut dan bisa menjadikan hati guru tidak ridha atas ilmu yang telah diajarkannya.

Didalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa seorang peserta didik jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli berpengalaman.<sup>48</sup>

Kewajiban seorang peserta didik adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan dirinya dihadapan gurunya. Murid seharusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasihatnya, seperti seorang pasien yang menyerahkan perawatan untuk kesembuhannya kepada sang dokter, tanpa harus mempermasalahkan jenis obat yang diberikan kepada dirinya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Irwan Kurniawan, *Risalah-risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 11.

<sup>48</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Toha Putra: Semarang, th), 50.

<sup>49</sup> Tri Indriyanti dkk, *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazal*, 11 no 2 2015: 138. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4383/3308> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 11:55.

- 7) Tidak bertanya kepada teman, tertawa terbahak-bahak ketika guru menjelaskan pelajaran.

Pada bagian etika yang ke-tujuh Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan ketika guru sedang menerangkan suatu ilmu jangan sampai tidak memperhatikan penjelasan guru dengan bertanya dan mengobrol dengan teman-teman bahkan sampai meninggalkan dengan tertawa lepas kepada teman-teman. Tetaplah memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, jika memang belum memahami keterangan dari penjelasan guru maka tunggu sampai guru memberikan izin bagi peserta didik untuk menanyakan penjelasannya yang belum dipahami.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan memandang guru dengan pandangan yang hormat karena guru adalah sosok yang harus dimuliakan, dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang mulia. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: “Aku mendengar ulama’salaf berkata “barang siapa yang tidak memiliki i’tiqod keyakinan tentang keagungan gurunya, maka ia tidak akan bahagia. Maka bagi murid jangan memanggil guru dengan menggunakan ta’ khitab (baca: kamu) dan kaf khitab (baca: kamu) dan janganlah memanggil guru dengan namanya, akan tetapi dengan panggilan sebutan: “*Ya Sayyidi*” wahai tuanku atau “*Ya Ustadzi*” wahai guruku. Ketika guru tidak berada ditempat, tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti suatu yang diucapkan murid “As-syaikh berkata seperti ini ucapannya” atau guru kami berkata semacam ini dan lain sebagainya”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 30.

- 8) Tidak menoleh ke kanan-kiri, tetapi duduk dengan menundukkan kepalanya, tenang dan sopan, seperti melihat guru mengerjakan sholat.

Pada bagian etika yang ke-delapan Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan ketika guru menjelaskan suatu ilmu, murid jangan sampai lalai meninggalkan penjelasan guru dengan menoleh ke kanan dan ke kiri, tetaplah duduk yang sopan, tenang dengan menundukkan kepala, seperti menghormati dan melihat guru sedang melaksanakan sholat, serta memikirkan penjelasannya untuk memahaminya.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa peserta didik tidak diperkenankan untuk melihat kearah kanan dan kearah kiri atau melihat kearah atas kecuali dalam keadaan dlarurat, apabila gurunya sedang membahas, berdiskusi tentang berbagai macam persoalan.<sup>51</sup>

Jangan sampai guru menegur peserta didik, ketika guru melihat peserta didik dalam keadaan menoleh ke kanan dan ke kiri sampai mengobrol dengan teman-temannya serta tidak memperhatikan penjelasannya.

- 9) Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika sedang jemu atau bersedih, meskipun berdasarkan dugaan yang kuat.

Pada bagian etika yang ke-sembilan Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan ketika peserta didik mendengarkan penjelasan guru, sedangkan guru dalam keadaan jemu atau jangan sampai membuat suasana di majlis ilmu menjadi gaduh dengan membuat pertanyaan yang membuat guru jengkel terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Syaikh Al-Utsaimin didalam kitab *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi* menjelaskan bahwa pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang penting dan substansial saja. Seorang murid harus menghindari sikap lancang dan berdebat dihadapan gurunya. Pada

---

<sup>51</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 34.

kenyataannya, sikap lancang bukan sesuatu yang terdeteksi secara fisik, akan tetapi jiwa dapat merasakan bahwa orang yang bertanya ini bersikap lancang. Terkadang hal ini dipicu oleh buruk sangka, firasat, akan tetapi sikap lancang ini mudah dikenali.<sup>52</sup> Batasan lain dalam bertanya adalah tidak banyak bertanya dan membuat gurunya bingung untuk menjawab pertanyaan.<sup>53</sup>

- 10) Ketika guru berdiri, maka peserta didik harus berdiri untuk menghormatinya.

Pada bagian etika yang ke-sepuluh Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan ketika peserta didik melihat guru berdiri maka berdirilah untuk menghormati dan mengagungkannya, meskipun dilain tempat selain majlis ilmu jika melihat guru berjalan sedangkan peserta didik mengobrol suatu permasalahan dengan teman-temannya maka berdirilah untuk menghormatinya dan memberikan salam kepada guru.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa hendaknya seorang peserta didik mengerti bahwa merendahkan diri dihadapan gurunya merupakan kemuliaan, tunduk atas perintahnya merupakan kebanggaan, dan tawadlu' dihadapannya merupakan diangkat derajatnya.<sup>54</sup>

- 11) Ketika guru berjalan tidak mengikutinya dengan bicara dan bertanya kepadanya.

Pada bagian etika yang ke-sebelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan ketika peserta didik melihat guru berjalan jangan bertanya dan berbicara suatu permasalahan kepada guru dalam keadaan berjalan, simpanlah pertanyaan itu, dan bertanyalah kepada guru ketika sudah sampai di rumah.

---

<sup>52</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, terjemahan Nurdin, Lc (Jakarta: Akbar Media, 2013), 130.

<sup>53</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2008), 230.

<sup>54</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 30.

Didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan yang termasuk menghormati guru, yaitu janganlah berjalan didepannya, duduk ditempatnya, memulai mengajak berbicara kecuali atas izin perkenaan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga guru sendiri yang keluar dari rumah dan mengajak berbicara.<sup>55</sup>

- 12) Menunggu guru sampai tiba di rumah atau tempat duduknya ketika ingin bertanya sesuatu.

Pada bagian etika yang ke-duabelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan ketika peserta didik ingin bertanya kepada guru tentang permasalahan ilmu maka temuilah guru di rumahnya. Jangan sampai bertanya ketika guru sedang berjalan, tunggulah guru hingga menempati tempat duduknya jika memang tidak dapat menemui guru itu di rumahnya.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa apabila peserta didik duduk dihadapan guru, maka hendaklah peserta didik duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk tahiyat awal bersimpuh diatas kedua lututnya, atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu', rendah diri, thuma'ninah tenang dan khusu'.<sup>56</sup>

- 13) Tidak berburuk sangka atas perlakuan buruk seorang guru.

Pada bagian etika yang ke-tigabelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan peserta didik tidak boleh berprasangka buruk terhadap perbuatan-perbuatan guru yang secara lahiriah bertentangan dengan peraturan Allah, karena guru itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya.

---

<sup>55</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2007), 35-36.

<sup>56</sup> Hasim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 34.

Pemikiran Syaikh Nawawi tersebut tidak berbeda dengan ajaran Al-Ghazali. Ajaran Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Abdullah dalam bukunya falsafah Kalam, menyatakan: “Merupakan suatu kewajiban bagi seorang peserta didik untuk meminta petunjuk dan bantuan seorang guru yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Karena jalan menuju kebenaran agama yang benar adalah sulit, sedang jalan yang menuju kejahatan setan adalah beraneka ragam dan gampang, maka bagi siapa saja yang tidak memiliki guru yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar, ia akan mudah dibimbing oleh setan ke jalan kesesatan.”<sup>57</sup>

Ketika peserta didik melihat tingkah laku guru yang tidak sesuai dengan pandangan keilmuan peserta didik dan dianggap melakukan tingkah laku yang negatif, maka jangan langsung berburuk sangka atas perlakuan guru tersebut. Sejatinya guru bertindak dan bersikap itu sudah di pikirkan dan di sesuaikan dengan ilmu agama yang ada di hatinya.

b. Etika Pendidik

Dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru, seorang ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu bagi seorang murid, agar peserta didik selamat dari kesalahan dan kesesatan. Karena itu hendaknya seorang guru menjaga kehormatannya, yang mana itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, serta dapat membuat seorang murid mendapatkan ilmu dan taufiq.

Syaikh Nawawi Al-Bantani memaparkan jika menjadi seorang Guru maka hendaklah penuh etika-etika Guru ketika mengajar di majlis ilmu maupun di luar majlis ilmu. Dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* Syaikh Nawawi Al-Bantani menyebutkan etika Guru ada 17 macam, adapun rincian analisisnya sebagai berikut :

---

<sup>57</sup> Dian Mohammad Hakim, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantani*, 1 no 1, 2019: 27. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/viewFile/2782/2604> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 12 : 50.

- 1) Menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya dan sabar dalam menghadapi murid.

Pada bagian etika yang pertama Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus siap menerima pertanyaan dari peserta didiknya, dan bersabar jika menemukan peserta didik yang belum dapat dibina untuk melaksanaka segala jenis tugas yang telah diberikan. Tetap berusaha membina dan mendoakannya murid supaya menjadi peserta didik yang berakhlak karimah, supaya ilmu yang disampaikan menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa seorang guru seorang guru hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu dapat merubah terhadap pembahasan.

Al-Rabi' telah berkata: "Imam Syafi'I apabila mengadakan debat, adu argumentasi, mujadalah dengan orang lain, kemudian orang itu berpindah pada masalah yang lain sbelum tuntas, maka Imam Syafi'I berkata: "aku akan menyelesaikan masalah ini baru kemudian berpindah pada masalah yang engkau kehendaki."<sup>58</sup>

- 2) Tidak terburu-buru dalam segala urusan.

Pada bagian etika yang ke-dua Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan menjadi seorang guru dalam bertindak, bersikap dan bertutur kata jangan langsung terburu-buru, sebelum melaksanakan itu semua berpikirlah terlebih dahulu supaya menghasilkan tindakan, sikap dan tutur kata yang baik, sehingga dapat diambil suri tauladan bagi peserta didiknya. Jika terburu-buru dan menjadikan suatu tindakan yang buruk, diawatirkan jika salah satu peserta didiknya melihat tindakan tersebut dan

---

<sup>58</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th),75.

ditiru dapat menyebabkannya berakhlak yang tidak baik.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakan dengan yang lain, mempermainkan kedua tangannya, memasukan jari-jari tangan yang satu dengan jari-jari yang lain, memperhatikan kesana kemari dengan mempermainkan kedua bola matanya tanpa hajat.

Selain itu hendaknya seorang guru menjauhkan dirinya dari bersenda gurau dan sering tertawa, karena hal itu mengurangi kewibawaan dan menjatuhkan harga dan martabat seorang guru.<sup>59</sup>

- 3) Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala.

Pada bagian etika yang ke-tiga Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus menjaga wibawa dengan duduk atau berjalan yang tenang serta menundukkan kepala. Dengan menjaga wibawa dan kredibilitas, seorang guru mudah dalam mengajarkan suatu ilmu dan murid-murid mampu menyerap ilmu yang disampaikan serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakkan dengan yang lainnya, memasukkan jemari yang satu dengan jari-jari yang lainnya, memperhatikan kasana-kemari dengan mempermainkan bola matanya tanpa hajat.<sup>60</sup>

- 4) Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim.

Pada bagian etika yang ke-empat Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru

---

<sup>59</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 72.

<sup>60</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 72.

jangan sampai bersikap sombong, atau sejenis kecil perbuatan yang tidak terpuji, tetap menjaga sikap dan wibawa dalam semua urusan yang dikerjakan. Seorang guru diperbolehkan sombong hanya kepada orang-orang yang dzalim dan bertujuan untuk mengingatkannya ke jalan yang lebih baik sesuai aturan agama Islam.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa guru harus membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang tercela dan diteruskan untuk merealisasikannya dalam perbuatan-perbuatan yang konkrit dan baik. Yang termasuk akhlak-akhlak yang tercela dan rendah yaitu: hasud, khianat, marah bukan karena Allah Swt. menipu, sombong, riyah', membanggakan diri supaya didengar orang lain, pelit, angkuh, tamak, menyombongkan diri sendiri, boros, bermewah-mewahan, berhias diri dihadapan orang lain terhadap sesuatu yang tidak pernah dikerjakan, pura-pura tidak tahu terhadap aibnya sendiri, selalu memperhatikan aib orang lain, urakan, terlalu fanatik pada sesuatu selain Allah Swt. (ta'assub), suka membicarakan orang lain, mengadu domba, berbohong, berkata kotor, dan menghina orang lain.

Guru harus menghindari dari sifat-sifat yang jelek dan budi pekerti yang tidak baik, karena sifat yang telah disebutkan diatas merupakan pintu dari setiap kejelekan, bahkan seluruh kejelekan berawal dan masuk dari sifat-sifat tersebut.<sup>61</sup>

5) Mengutamakan tawadlu' ditempat pertemuan umum.

Pada bagian yang ke-lima Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus senantiasa mengutamakan sikap tawadlu' dan menjaga wibawa serta kredibilitasnya baik dimajlis ilmu maupun diluar majlis ilmu.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa seorang guru harus rendah hati dihadapan peserta didiknya

---

<sup>61</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 63-64.

dan setiap anak didiknya selama guru menegakkan hukum-hukum Allah Swt. dan hak-hak atas dirinya. Seorang guru harus menundukkan lambungnya dan bersikap lemah-lembut. Sebaaimana firman Allah Swt. kepada nabinya rendahkanlah lambungmu kepada orang miskin yang mengikutimu. Nabi Muhammad Saw. bersabda sesungguhnya Allah Swt. mewahyukan kepadaku untuk senantiasa tawadlu' tiada ketawadlu'an kecuali dibalas Allah Swt. dengan mengangkat derajatnya.<sup>62</sup>

6) Tidak bermain dan bercanda ketika mengajar.

Pada bagian etika yang ke-enam Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru ketika mengajar jangan sampai bermain dan bercanda sendiri yang mengakibatkan peserta didiknya tidak konsentrasi dalam melaksanakan pembelajarannya. Tetap berusaha dan menjaga suasana pembelajaran dalam keadaan yang kondusif dan menjaga ketenangan didalam majlis ilmu.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya menjauhkan dirinya dari bersenda gurau dan sering tertawa, karena hal tersebut mengurangi kewibawaan dan menjatuhkan harkat dan martabat seorang guru.<sup>63</sup>

7) Menunjukkan kasih sayang kepada pelajaran di saat mengajar dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya.

Pada bagian etika yang ke-tujuh Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap pelajaran berupa ilmu yang diajarkan, ini akan mempermudah dan akan menghasilkan ilmu yang di ajarkannya mampu di mengerti dan di pahami oleh peserta didik yang sedang belajar kepadanya.

Didalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa seorang guru harus

---

<sup>62</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 94.

<sup>63</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 72.

menunjukkan sifat kasih sayang kepada peserta didik. dan memperlakukannya seperti anak sendiri.<sup>64</sup>

Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada peserta didiknya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri, jika ia ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif.<sup>65</sup>

Dengan rasa kasih dan sayang merupakan awal untuk mendapatkan sesuatu yang akan dicari dan dilaksanakan. Selain itu jika masih terdapat murid yang kesulitan untuk memahami ilmu dari penjelasannya, guru harus bersabar dan membina serta mendoakan murid yang kesulitan agar dapat menerima ilmu seperti murid-murid yang lainnya.

- 8) Memperbaiki dan memperlakukan khusus kepada peserta didik yang bebal dengan bimbingan yang baik.

Pada bagian etika yang ke-delapan Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan jika seorang guru menemukan murid-murid yang bebal dan sulit untuk memahami pelajaran, guru harus membina dan menghususka murid tersebut supaya tidak tertinggal jauh dari peserta didik yang lainnya.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan seorang guru berusaha untuk senantiasa memperhatikan peserta didiknya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasi atau kemampuan hartanyatanpa terpaksa. Karena Allah Swt. senantiasa akan menolong hambanya selama hamba itu mau menolong temannya. Barang siapa yang memenuhi kebutuhan temannya, maka Allah Swt. akan memenuhi semua kebutuhannya. Barang siapa

<sup>64</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Toha Putra: Semarang, th), 55.

<sup>65</sup> Tri Indriyanti dkk, *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazal*, 11 no 2 2015: 133. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4383/3308> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 11:55.

membantu seorang yang kesusahan, maka Allah Swt. akan memudahkan hisab hitungan amalmya pada hari kiamat.<sup>66</sup>

Didalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa, kepada seorang peserta didik yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya.<sup>67</sup>

Mengajarkan kepada para peserta didik yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Kepada Peserta didik yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan peserta didik hal-hal yang rumit, karena dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah, dan ragu-ragu.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini, juga dapat dikategorikan dalam kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman karakter masing-masing peserta didik.<sup>68</sup>

Hal tersebut merupakan sikap kasih-sayang seorang guru terhadap peserta didik dan harus sabar dan mendoakan jika ditemukan peserta didik yang bebal.

- 9) Tidak memarahi peserta didik yang bebal dan tidak menyindirnya.

Pada bagian etika yang ke-sembilan Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan jika ditemukan peserta didik yang bebal seorang guru harus membinanya dengan ikhlas, jangan sampai memarahi dan menyindir mereka.

Guru harus mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu

---

<sup>66</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th),92.

<sup>67</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Toha Putra: Semarang, th), 57.

<sup>68</sup> Tri Indriyanti dkk, *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazal*, 11 no 2 2015: 136-137. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4383/3308> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 11:55

dengan jelas kepada peserta didik yang kurang pandai. Setiap guru harus memahami peserta didik, bahwa pada hakekatnya peserta didik adalah merupakan subjek didik yang memiliki karakter, potensi, dan kebutuhan masing-masing. Seorang guru harus mampu menyesuaikan materi yang diberikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.<sup>69</sup>

Tetap tunjukan sebagai guru yang baik dan bijaksana supaya peserta didik yang bebal dapat menjadi murid yang cerdas sehingga mampu menerima materi pelajaran dengan baik.

- 10) Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan saya tidak tahu atau mengatakan “*wallahu a’lam*” jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui.

Pada bagian etika yang ke-sepuluh Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus memiliki sifat yang sabar, tidak sombong, tidak segan, dan tidak malu jika menemukan murid yang bertanya di luar kemampuan dan keilmuan guru. Guru harus mampu mengatasi hal tersebut dengan mengatakan saya tidak tahu atau mengatakan “*Wallahu A’lam*” jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui, atau dengan mengatakan di pertemuan yang akan datang saya akan menjawab pertanyaan tersebut.

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin didalam kitab *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, menjelaskan bahwa adapun dari sisi penghormatan, maksudnya adalah seharusnya seseorang itu tidak boleh mengajar kecuali kalau dia memang ahlinya, juga seharusnya seorang murid itu tidak memilih guru kecuali dia yakin pada kemampuan ilmunya.

Adapun kesalahan sikap, bahwasanya seorang murid kalau menempuh cara ini, niscaya dia akan membangun ilmunya di atas tepi jurang yang akan

---

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam*, (Rajawali Pers: Depok, 2013),207.

runtuh, karena jiwanya sendiri bingung, tidak percaya dengan guru yang mengajarnya.<sup>70</sup>

Jika pada adab guru dalam relasi etis dengan peserta didiknya, disebutkan bahwa guru harus mau mendengar dan menerima argumentasi yang benar walaupun pendapat itu berasal dari lawan debatnya atau orang yang lebih rendah posisinya dan mau kembali pada pendapat yang benar jika ia keliru, sebagai imbangannya, murid juga harus menghormati pendapat dan argumentasi gurunya. Jika peserta didik tidak setuju dengan pendapat gurunya, tidak etis bagi peserta didik untuk berpolemik dengan gurunya dengan mengajukan pernyataan orang lain yang kontradiktif dengan pendapat gurunya atau memperlihatkan ekspresi ketidaksetujuan.<sup>71</sup>

- 11) Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaannya.

Pada bagian etika yang ke-sebelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan, ketika guru setelah menjelaskan pelajaran luangkan waktu untuk peserta didik bertanya-jawab kepada guru atau ketika sedang menjelaskan pelajaran ada peserta didik yang bertanya guru harus memberikan izin kepada peserta didik. Setelah peserta didik bertanya guru harus memusatkan perhatiannya kepada penanya, dan ketika memberi jawaban guru yang memusatkan perhatiannya kepada penanya serta menjelaskan untuk semua murid yang ada di majlis tersebut. Bagaimanapun juga pertanyaan tersebut sebagai nilai pembelajarantambahan bagi yang lainnya.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan Nabi Muhammad, ketika beliau berbicara dengan orang lain, maka beliau selalu berbicara dengan pelan-

---

<sup>70</sup> Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, terjemahan Ahmad Sabiq, (Jakart: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 108.

<sup>71</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 232.

pelan, sistematis, dan terperinci sehingga dapat di fahami oleh orang lain. Beliau ketika mengucapkan suatu kalimat selalu diulangi samapi tiga kali maksudnya adalah supaya mudah di fahami. Dan ketika beliau telah selesai dalam menjelaskan sebuah persoalan, permasalahan, atau pokok masalah, beliau berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengulangi permasalahan, persoalan yang telah beliau sampaikan. Seorang guru hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu dapat merubah terhadap lafazd.

Al-Rabi' telah berkata: "Imam Syafi'i apabila mengadakan debat, adu argumentasi, mujadalah dengan orang lain, kemudian orang itu berpindah pada masalah yang lain sebelum tuntas, maka imam Syafi'i berkata: aku akan menyelesaikan masalah ini baru kemudian berpindah pada masalah yang engkau kehendaki."<sup>72</sup>

- 12) Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya meskipun dari lawan karena mengikuti kebenaran adalah wajib.

Pada bagian etika yang ke-duabelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus menerima dalil kebenaran dari siapapun meskipun itu darilawannya sendiri, karena mengikuti kebenaran hukumnya wajib. Jangan sampai menjadikan keilmuan yang dimiliki di cocokkan dengan dalil kebenaran tersebut, akan tetapi dalil yang dibawa belum memenuhi kebenaran yang diperbicarkan.

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menjelaskan bahwa seorang guru harus dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status, baik itu berupa jabatan, nasab, umur, dan persoalan yang lainnya. Bahkan guru harus selalu menerima hikmah itu dimanapun ia berada, karena

---

<sup>72</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 79-80.

sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia menemukannya.<sup>73</sup>

- 13) Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah sekalipun kebenaran itu dari orang yang lebih rendah kedudukannya.

Pada bagian etika yang ke-tigabelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus menerima dalil kebenaran meskipun dari orang-orang yang rendah kedudukannya. Dengan kembali pada kebenaran dari orang yang lebih rendah kedudukannya, seorang guru harus bisa berintropeksi diri dari kekurangan-kekurangan dirinya. Dengan menerima hujah kebenaran tersebut dan dijadikan pembelajaran supaya dapat belajar dan menambah wawasan keilmuan lagi, bahwa di atas orang yang pintar ada orang yang lebih pintar lagi.

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu* mengatakan, "Adapun dari sisi penghormatan, maksudnya adalah seharusnya seseorang itu tidak boleh mengajar kecuali kalau dia memang ahlinya, juga seharusnya seorang peserta didik itu tidak memilih guru kecuali dia yakin pada kemampuan ilmunya."<sup>74</sup>

- 14) Melarang peserta didik dari mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama, seperti: ilmu sihir, nujum dan ramal.

Pada bagian etika yang ke-empatbelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus membina peserta didiknya dengan baik, supaya tidak mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama, seperti: ilmu sihir, nujum dan ramal.

Didalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Az-Zarnuji mengatakan "Ketahuilah haram hukumnya untuk mempelajari ilmu nujum, sebab ilmu nujum

---

<sup>73</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 68.

<sup>74</sup> Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, terjemahan Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 108.

adalah penyakit yang dapat menyesatkan, dan tidak dapat selamat dari ketetapan Allah Swt.<sup>75</sup>

Karena itu setiap muslim diwajibkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada tuhan, dengan merendahkan hati, memohon dari perbuatan salah yang telah dikerjakan, terus memahami isi kandungan Al-Qur'an dan beramal sholeh supaya terjaga dari kesesatan. Dalam agama Islam diperbolehkan mempelajari ilmu Falak untuk mengetahui waktu shalat maktubah.<sup>75</sup>

Guru yang bijak mampu membimbing peserta didiknya menjadi lebih baik dan mulia serta mencegah muridnya dari perbuatan tercela secara halus dan telit, tidak langsung menjatuhkan muridnya secara terang-terangan, melainkan dengan cara rahasia dan dengan sikap kasih sayang. Karena berterus terang dapat menghilangkan kewibawaan dan mematahkan perbedaan argumen yang dianggap tidak benar serta menimbulkan sikap yang sombong. Guru hendaknya mendidik peserta didiknya dengan halus hasilnya akan dapat meluluhkan hati muridnya. Karena didikan dengan kekerasan dan cacikan akan menyebabkan peserta didik menentang guru.<sup>76</sup>

Dan seorang guru harus mampu melarang peserta didiknya supaya tidak mempelajari ilmu-ilmu sesat tipu daya iblis yang dapat menyekutukan Allah Swt. maka dari itu sejak awal sedari ini peserta didik harus diajarkan ilmu tauhid percaya kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa.

- 15) Tidak memperbolehkan peserta didik mengharap selain dari Allah.

Pada bagian etika yang ke-limabelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus melarang peserta didiknya dari mengharap selain

---

<sup>75</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2007), 17.

<sup>76</sup> Tri Indriyanti dkk, *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazal*, 11 no 2 2015: 135. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4383/3308> di akses senin 23 Sep. 19 pukul 11:55.

ridla Allah Swt. dan melarang mengharapkan selain yang tertuju kepada negeri akhirat. Guru harus menunjukkan ilmu yang berguna, dengan menekankan ilmu tauhid terhadap murid untuk mengharap ridla hanya kepada Allah Swt. Karena Dia-lah Dzat yang Kholiq, Allah Swt. Yang Merajai dan Dzat Yang Menciptakan seluruh alam semesta ini.

Didalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Az-Zarnuji mengatakan "Hendaknya peserta didik mendahulukan mengetahui ilmu Tauhid beserta dalilnya supaya benar-benar mengenal Allah Swt. sebagai tuhan. sebab manusia yang bertaqlid saja sekalipun sah secara agama tetap berdosa karena tidak berjihad tentang ketuhanan."<sup>77</sup>

Didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* Syaikh Hasyim Asyari menerangkan, didalam mengajar dan mendidik hendaknya hanya mengharap ridla dari Allah Swt. Dengan bermaksud menyebarkan agama Islam dan senantiasa eksis mengerjakan syariat agama, serta menjaga keutuhan kebenarannya. Memperbanyak ilmu dengan cara melestarikan ilmu yang murni serta memperoleh pahala dari pendidikan yang telah dilaksanakan. Keberkahan doa dari merekalah yang akan menjadi nilai keberkahan gurunya, dan dapat menyambungkan keilmuannya sampai pada ulama terdahulu dan Rasulullah Saw. Guru juga disebut sebagai perantara wahyu dan undang-undang aturan dari Allah Swt. Karena menyebarkan ilmu agama Islam ialah perbuatan mulia dan mendapatkan derajat utama sebagai seorang mukmin.<sup>78</sup>

- 16) Mencegah peserta didik dari menyibukkan diri dengan ilmu *farḍu kifayah* sebelum menyibukkan diri dengan ilmu *farḍu 'ain*.

Pada bagian etika yang ke-enambelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seorang guru harus

---

<sup>77</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2007), 27.

<sup>78</sup> Hasyim Asyari, *Adabul alim wal muta'allim*, (Maktabah Turas Al-Islami: Jombang, th), 81.

mampu mengontrol peserta didiknya, supaya peserta didik mendahulukan mempelajari ilmu ahwal atau ilmu-ilmu *fardhu 'ain* sebelum menyibukkan diri dengan ilmu *fardhu kifayah*. Dengan mempelajari ilmu ahwal terlebih dahulu berupa ilmu akhlak, ilmu tauhid, ilmu fikih yang berupa beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. dengan mempelajari tatacara melaksanakan serta larangan dalam bab shalat, puasa, dan zakat.

Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan didalam kitab *Ta'limul Muta'alih* bahwa mengamalkan dan mempelajari keilmuan yang bersifat tertentu tidak dilaksanakan setiap hari disebut hukum fardhu kifayah. Contohnya mengurus zenajah dan yang lainnya. Dalam suatu daerah jika sudah ada yang menguasai ilmu tersebut, maka masyarakat disekitarnya tidak berkewajiban. Akan tetapi jika dalam masyarakat tersebut tidak ada yang menguasai ilmunya makasemuanya bendapatkan dosa. Sebab itu diwajibkan salah satu dari masyarakatnya ada yang mempelajari dan mampu menjalankan ilmun fardhu kifayah. Dan dewan pemerintah wilayah tersebut wajib memaksa warganya untuk mempelajarinya.

Ada yang mengatakan mengamalkan ibadah dengan mempelajarinya dari yang hukumnya fardhu ain diibaratkan dengan memakan makanan pokok. Sedangkan mengetahui hukum fardhu kifayah dan mengamalkannya diibaratkan dengan obat, yang tidak tentu manusia berobat secara terus menerus, akan tetapi hanya pada waktu terdesak saja.<sup>79</sup>

- 17) Mengedepankan kebaikan pribadi sebelum memerintah yang lain berbuat kebaikan.

Pada bagian etika yang ke-tujubelas Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan seseorang sebelum menjadi guru yang mengajar dan memerintahkan mengajarkan untuk memperbaiki diri orang lain, terlebih dahulu seseorang guru itu harus mampu

---

<sup>79</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2007), 17.

memperbaiki dirinya sendiri dengan belajar ilmu adab, etika, bersikap dengan tingkah laku yang baik.

Didalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya.<sup>80</sup>

Seorang guru sebelum mengajarkan ilmunya harus melaksanakannya ilmu tersebut dalam kehidupannya, dan jangan sampai memiliki sifat sombong, serta tidak berbohong. Seorang pendidik harus berpegang teguh pada prinsip yang benar sebagai pendirian, dan berusaha untuk mengaplikasikannya.<sup>81</sup> Jika perilaku pendidik bertolak belakang dengan yang diajarkannya artinya pendidik tersebut tidak memberi petunjuk secara utuh melainkan meracuni peserta didiknya.<sup>82</sup>

Dengan mempelajari semua ilmu tersebut akan memiliki jiwa yang berakhlakul karimah, menjadi suri tauladan yang baik, serta belajar pada kajian keilmuan yang akan diajarkannya. Selain itu juga harus memiliki keilmuan yang cukup dan mantab untuk mendidik peserta didiknya supaya mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas serta peserta didiknya dapat mengamalkan keilmuan yang telah didapatkan dari pembelajarannya.

## **2. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik dan Pendidik menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* dengan Konteks Pendidikan Sekarang**

Pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Orang-orang Yunani lama menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. *Pertama,*

---

<sup>80</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Toha Putra: Semarang, th),58.

<sup>81</sup> Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam*, (Rajawali Pers: Depok 2013), 98.

<sup>82</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), 96.

memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; *kedua*, cinta tanah air; dan *ketiga* berpengetahuan.<sup>83</sup>

Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang ia maksud. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya menjadi manusia yang baik.<sup>84</sup>

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan.<sup>85</sup> Tujuan pendidikan Indonesia yang sudah komprehensif mencakup afeksi, kognisi, dan psikomotor hendaklah dikembangkan secara berimbang, optimal, dan integratif. Berimbang artinya perkembangan ketiga ranah tersebut dilakukan dengan intensitas yang sama, yang proporsional dan tidak berat sebelah. Optimal maksudnya adalah setiap ranah itu dilayani perkembangannya sesuai dengan besar potensinya masing-masing. Dan integratif menunjukkan perkembangan ketiga ranah itu dikaitkan satu dengan yang lain sehingga menjadi kebulatan.<sup>86</sup>

Pada pasal 3 UU No. 20/2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demoratis serta bertanggung jawab.<sup>87</sup> Jadi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa adalah karakter dari pendidikan di Iindonesia.

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar pendidikan di Indonesia secara tidak langsung mengharuskan kita untuk menyelenggarakan proses pendidikan nasional yang konsisiten dan secara integralistik menuju kearah pencapaian tujuan akhir.

---

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir,, *Filsafat Pendidikan Islami,Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 33.*

<sup>84</sup> Ahmad Tafsir,, *Filsafat Pendidikan Islami,Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 76.*

<sup>85</sup> Made Pidarta, *Landasan kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 12.

<sup>86</sup> Made Pidarta, *Landasan kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013,18.

<sup>87</sup> Ahmad Tafsir,, *Filsafat Pendidikan Islami,Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 156.*

Terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas unggul yang berkembang dan tumbuh diatas pola kehidupan yang seimbang diantara lahiriyah dan batiniyah, antara jasmaniyah dan rohaniyah atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik material. Dalam bahasa islam, membentuk insan kamil yamh secara homeostatik dapat mengembangkan dirinya dalam pola kehidupan yang *hasanah fiddunya* dan *hasanal fil akhirat* terhindar dari siksaan api neraka, secara simultan tidak terpisah-pisah antara kedua unsurnya.<sup>88</sup>

Jalan menuju ke tujuan itu, tidak lain adalah melalui proses pendidikan yang berorientasi kepada hubungan tiga arah yaitu *hubungan anak didik dengan tuhannya, dengan masyarakat, dan dengan alam sekitarnya*.<sup>89</sup>

- a. Hubungan dengan Tuhannya menghendaki adanya konsepsi ketuhanan yang telah mapan dan secara pasti dijabarkan dalam bentuk norma-norma *ubudiyah mahdzah* yang wajib ditaati oleh anak didik secara syar'i.
- b. Hubungan dengan masyarakat memerlukan adanya aturan-aturan dan norma-norma yang mengarahkan proses hubungan antar sesama manusia bersifat lentur dalam konfigurasi rentangan tata nilainya, tapi tidak melanggar atau merusak prinsip-prinsip dasarnya yang absolut, dalam arti tidak kultural relativistik. Seluruh lapangan hidup manusia adalah merupakan arena dimana hubungan sosial dan interpersonal terjadi sepanjang hayat, termasuk lapangan hidup iptek.
- c. Hubungan dengan alam sekitar menuntut adanya kaidah-kaidah yang mengatur dan mengarahkan kegiatan peserta didik dengan bekal Ipteknya dalam panggilan, pemanfaatan dan pengelahan kekayaan yang menyejahterakan kesadaran terhadap bahaya arus balik sangsi alam, akibat pengurusan habis-habisan terhadap kekayaan alam melebihi kapasitas alamiyahnya.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa

---

<sup>88</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Seleta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 210.

<sup>89</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Seleta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009,210.

yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.<sup>90</sup>

Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari pergaulan bebas, penyimpangan seksual, narkoba, korupsi hingga pembunuhan menandakan bahwa hilangnya penerapan nilai akhlak dalam masyarakat. Dengan kata lain tentunya kita menjadi sadar bahwa pendidikan akhlak adalah sesuatu yang sangat penting yang harus diterapkan dalam pendidikan sekarang ini mulai sejak dini.

Menurut penulis, relevansi kitab *Maroqil Ubudiyah* dengan pendidikan sekarang ini adalah menjadi bahan yang sangat penting atau menjadi alat untuk memperbaiki akhlak seseorang khususnya bagi para penuntut ilmu baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat umum dan lingkungannya karena melihat pada zaman sekarang sudah mengalami kemunduran moral atau etika yang mulai mendarah daging dalam diri seseorang. Dengan demikian adanya proses pendidikan diharapkan dapat menyiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif, inovatif, profesional, dan berakhlak karimah serta berpegang teguh pada agama Islam dengan mematuhi segala yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan segala yang menjadi larangan-Nya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan yang akan datang, karena dalam kenyataannya, kondisi masyarakat semakin lama semakin sulit diprediksikan. Di era sekarang ini, dengan berbagai penemuan dan perkembangan bidang teknologi informasi dan meluasnya budaya barat, kita harus senantiasa membentengi diri dengan akhlak mulia. Sehingga pendidikan Islam yang berbasiskan akhlak mulia ini mampu menembus kemajuan zaman dan teknologi dengan mengedepankan akhlak karimah.

---

<sup>90</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 1.